

***SINGLE MOM TO BE SUPERMOM* : TRANSFORMASI DIRI DAN  
KEPATUHAN BERDASARKAN MARKUS 7:27-30**

Meyrlin Saefatu<sup>1\*</sup>

Info Article

Pendidikan Penyuluh  
Agama  
Institut Agama Kristen  
Negeri Kupang

\*meyrlindamu@gmail.com

Submit:  
January 11<sup>th</sup>, 2025

Revised:  
January 17<sup>th</sup>, 2025

Published:  
June 30<sup>th</sup>, 2025



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

*Abstract:*

*Negative stigma against single mothers remains prevalent in Indonesian society. This study examines how the teachings of Mark 7:27-30 can be applied in the life of a single mother to help her become a resilient individual. Using a qualitative research method with a literature review approach, this study explores the text of Mark 7:27-30 and interprets the story of the Syrophenician woman as a model of self-transformation and obedience. The findings reveal that the Syrophenician woman demonstrated remarkable perseverance and determination in advocating for her child, despite facing numerous challenges. Single mothers can draw inspiration from this story to continue striving for the well-being of their children. Furthermore, a strong faith is identified as a key factor in confronting life's difficulties. By emulating the Syrophenician woman, single mothers can strengthen their faith and confidence, thus enabling them to face various challenges with courage and self-assurance.*

*Keywords: Compliance; Mark 7:27-30; Single mom; Supermom; Transformation.*

Abstrak

Stigma negatif terhadap *single mom* masih cukup kuat dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini mengkaji bagaimana ajaran Markus 7:27-30 dapat diterapkan dalam kehidupan seorang *single mom* agar menjadi sosok yang tangguh. Dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini menggali teks Markus 7:27-30 dan menafsirkan kisah perempuan Siro-Fenisia sebagai bentuk transformasi diri dan kepatuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Siro-Fenisia memiliki keteguhan dan tekad dalam memperjuangkan anaknya, meskipun menghadapi banyak tantangan. *Single mom* dapat mengambil inspirasi dari kisah ini untuk terus berjuang demi kebaikan anak mereka. Selain itu, iman yang kuat menjadi kunci utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Dengan meneladani perempuan Siro-Fenisia, *single mom* dapat memperkuat iman dan keyakinannya, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan dengan keteguhan hati dan percaya diri.

Kata Kunci : Kepatuhan; Markus 7:27-30; *Single mom*; *Supermom*; Transformasi.

**PENDAHULUAN**

Tercatat hingga bulan Agustus tahun 2021, ada sekitar 6.500 orang yang tergabung dalam komunitas *single mom*. Tidak menutup kemungkinan jumlah ini akan bertambah sampai pada tahun 2023 (Chandra, 2021). *Single mom* merupakan keadaan yang mana seorang perempuan menempati dua status secara bersamaan, sebagai ibu yang merupakan status alamiah dan juga merangkap sebagai seorang ayah (Layliyah, 2013). *Single mom* adalah perempuan yang telah ditinggalkan oleh suaminya atau pasangan hidupnya oleh karena suaminya meninggal, bercerai atau berpisah tanpa bercerai lalu perempuan tersebut tidak menikah dan membesarkan anaknya sendiri (Papalia, D., Olds & Feldman, 2009)

Seorang *single mom* merupakan gambaran dari ketangguhan seorang perempuan. Seorang perempuan yang menyandang status sebagai *single mom* dituntut untuk dapat melakukan berbagai peran dan tanggung jawab bagi keluarganya. Selain mengurus rumah tangga dan

mengurus anak, seorang *single mom* dituntut untuk dapat menafkahi dan memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi dan bagi anak-anaknya (Layliyah, 2013).

Menjadi orangtua tunggal merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalani. Banyak tantangan tak terduga yang harus dilewati seorang diri. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak perempuan berstatus *single mom* yang menolak keberadaannya sendiri. Merasa bahwa apa yang dialami merupakan karma yang harus diterima, nasib yang telah ditetapkan, bahkan menyalahkan diri sendiri sebagai seseorang yang tidak mampu menjaga keutuhan rumah tangga mereka.

Terlebih, menjalani kehidupan sebagai *single mom* sendiri masih mendapatkan stigma negatif di masyarakat Indonesia. Stigma negatif kepada para *single mom* dirasa masih cukup kuat dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Beberapa hal yang menjadi penyebab stigma tersebut antara lain: (a) Norma sosial yang menganggap bahwa keluarga yang ideal haruslah terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak; (b) keyakinan keagamaan yang menyatakan bahwa perceraian merupakan sebuah tindakan yang buruk dan menggambarkan anggota keluarganya yang tidak dapat mempertahankan keberlangsungan rumah tangganya; (c) sebuah cap yang melekat pada *single mom* sebagai seseorang yang kurang baik dalam kehidupannya sehingga tidak mampu mendidik anak serta beresiko untuk melakukan tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama.

Semua faktor tersebut menyebabkan stigma negatif terhadap *single mom* masih kuat di masyarakat Indonesia. Padahal, *single mom* memiliki kesulitan dan tantangan yang berbeda dari keluarga dengan dua orang tua. Oleh karena itu, perlu ada perubahan pola pikir masyarakat Indonesia agar *single mom* mendapatkan dukungan yang lebih baik dan dihormati dalam masyarakat.

Perubahan pola dalam berpikir merupakan sebuah proses yang kompleks dan juga berasal dari berbagai sumber baik itu dari pengalaman kehidupan, pendidikan yang ditekuni, lingkungan sosial kemasyarakatan dan juga agama. Agama dianggap mampu memengaruhi cara seseorang dalam berpikir dan bertindak melalui ajaran-ajarannya sehingga mampu memengaruhi pandangan hidup dan nilai tentang suatu hal. Ajaran agama dapat memberikan inspirasi dan juga motivasi kepada orang-orang untuk dapat berubah dan menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Berkaitan dengan ajaran agama sebagai salah satu sumber perubahan, maka pada bagian ini Penulis mengambil sebuah teks Alkitab Kristen yaitu kitab Markus 7:27-30 sebagai landasan untuk melihat bagaimana seharusnya seorang *single mom* berjuang untuk mempertahankan diri dan martabatnya serta nilai yang ada dalam dirinya, anak-anaknya dan keluarganya dari stigma negatif yang dilontarkan oleh orang-orang yang berada di sekitarnya serta bagaimana seharusnya masyarakat memandang keberadaan para *single mom*.

Kebaruan dari tulisan ini adalah ketika menelusuri kitab Perjanjian Baru, secara eksplisit tidak ditemukan dengan jelas sebuah teks atau ayat alkitab yang berbicara tentang *single mom*. Namun pada tulisan ini, Penulis akan mengangkat dan menggali bagaimana teks Markus 7:27-30 memiliki peran penting dalam kehidupan seorang *single mom* dan bagaimana teks tersebut dapat merekonstruksi pemikiran masyarakat yang memiliki stigma negatif terhadap *single mom*. Interpretasi dari Markus 7:27-30 dapat memberikan transformasi terhadap pola pikir dan cara pandang seseorang terhadap dirinya yang menyandang status sebagai *single mom* dan juga pandangan orang lain tentang *single mom*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta, karakteristik, serta keterkaitan yang dikaji. (Saefatu, 2024) Studi pustaka dalam penelitian ini melibatkan proses pengumpulan, telaah kritis, dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen lain. Data diperoleh melalui kajian literatur yang tersusun secara sistematis, dengan pemilihan sumber berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Kriteria seleksi sumber meliputi otoritas akademik, tahun terbit, dan relevansinya terhadap konteks pendidikan dan teologi. Metode ini disederhanakan dalam beberapa langkah, yaitu : (1) Menggali teks Markus 7:27-30; (2) menjelaskan tentang *single mom* menurut Markus 7:27-30 sebagai sebuah bentuk transformasi diri dan kepatuhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Single mom* dalam Perjanjian Baru**

Sebagai sebuah referensi, Alkitab Perjanjian Baru adalah bagian penting dari ajaran Kristen dan merupakan landasan keyakinan bagi umat Kristen di seluruh dunia, yang diilhamkan oleh Roh Kudus serta dijadikan pedoman untuk hidup orang Kristen. Berbicara soal *single mom* atau orang tua tunggal, tidak ada rujukan langsung dalam Alkitab Perjanjian Baru mengenai hal tersebut. Sebaliknya, dalam Perjanjian Baru dengan jelas menekankan pada bagaimana pentingnya keluarga dan hubungan yang kuat di dalamnya. Berbeda dengan kitab Perjanjian Lama yang dengan jelas menyebutkan kisah para perempuan dengan status *Single mom*, yakni Hagar dan Rut.

Dalam Kitab Perjanjian Baru, istilah *single mom* secara khusus tidak disebutkan. Namun, dalam beberapa ayat Alkitab menceritakan tentang keadaan atau kehidupan seorang ibu yang membesarkan anak-anaknya tanpa didampingi oleh suami. Namun, Penulis ingin mengangkat kisah mengenai seorang perempuan *single mom* yang berjuang demi kesembuhan anaknya, yang mana terdapat dalam kitab Markus 7:27-30 dengan perikop “Perempuan Siro-Fenisia yang percaya”

### **Penggambaran Markus tentang Perempuan**

Markus selalu menggambarkan perempuan dalam hubungannya dengan peran sebagai seorang istri, ibu dan juga saudara perempuan. Dalam dunia Romawi, perempuan dalam konteks Injil Markus dipandang sebagai seseorang yang berkaitan dengan peran dan tugas domestik. Markus 7:27-30 yang berbicara soal perempuan Siro-Fenisia, menunjukkan bahwa perempuan Non-Yahudi diposisikan sebagai warga negara yang berada pada urutan kedua atau kelas dua (Segovia & Sugirtharajah, 2009).

Perikop Markus 7:27-30 dibangun dalam tiga bagian penting, yaitu: Pertama, sebuah gerakan transformasi yang dilakukan oleh seorang perempuan Siro-Fenisia yang keluar dari wilayahnya (batas teritori) untuk memperjuangkan harapannya (kesembuhan anaknya); Kedua, perempuan Siro-Fenisia ini melakukan hubungan secara verbal dengan Yesus; Ketiga, perempuan Siro-Fenisia menjadi alat dalam membantu Yesus untuk melaksanakan apa yang menjadi misi-Nya secara inklusif (Segovia & Sugirtharajah, 2009).

Markus sejak awal telah menampilkan perempuan dalam tulisannya. Misalnya dalam Markus 1:29-31 tentang Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus, Markus 5:22-23 tentang Yesus menyembuhkan anak perempuan dari Yairus, Markus 5:25-34 tentang perempuan yang menderita sakit pendarahan. Hal ini menjadi semakin jelas bahwa Yesus sejak awal bukan hanya menerima laki-laki tetapi juga perempuan dalam pelayanan-Nya.

### **Perempuan Siro-Fenisia**

Perempuan Siro-Fenisia dalam cerita merupakan tokoh sentral dan bukan Yesus seperti yang dipaparkan oleh para penafsir lainnya. Mengapa demikian? Ada dua alasan yang dikemukakan, yaitu: karena perempuan Siro-Fenisia ini bukan “orang percaya” (Non-Yahudi). Kedua, Perempuan menempati status yang rendah, apalagi seorang perempuan kafir (Singgih, 2009). Perempuan Siro-Fenisia hanya dapat berjuang untuk melangsungkan kehidupannya, anaknya dan hanya pribadinya yang dapat mempertahankan harga diri dan haknya sebagai bagian dari sistem kemasyarakatan saat itu (Saputra, 2011). Hal inilah yang dilakukan oleh Perempuan Siro-Fenisia di tengah kehidupan dengan sistem yang sangat kuat, yang mana ia adalah seorang perempuan kafir (Non-Yahudi), berada dalam status kelas dua, seorang diri memperjuangkan anak tanpa didampingi oleh suaminya. Walaupun keberadaan atau otentisitas dirinya tergerus, tetapi perempuan ini tetap semangat dan berjuang demi tujuan dan harapan yang mau dicapai, yakni kesembuhan anaknya. Bagaimana hasilnya? Kata Yesus, “Pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu” (7:29) (Harisantoso, 2020)

Penulis melihat bahwa iman perempuan ini bukan saja menyelamatkan anaknya, tetapi ia mengangkat derajatnya sebagai seorang perempuan karena walaupun sekelilingnya memandang dirinya tidak pantas berjumpa dengan Yesus namun semangat gumul juangnya menunjukkan betapa perempuan ini membawa transformasi. Perempuan Siro Fenisia berhasil mengingatkan kepada Yesus tentang misi inklusif-Nya serta dengan kepatuhan diri terhadap Yesus dan juga imannya, maka bukan saja anaknya yang selamat tetapi sistem kemasyarakatan saat itu ditabrak olehnya.

Perjumpaan yang terjadi antara Yesus dan perempuan Siro-Fenisia ini merupakan pertemuan yang “singkat”. Singkat yang dimaksudkan adalah keputusan Yesus untuk pergi ke daerah Tirus merupakan sebuah upaya untuk “menyingkir” (Matius 15:21) , yang mana menceritakan bahwa Yesus menghindari orang banyak yang mulai bergelut dengan hal politis terhadap gerakan kemanusiaan dan juga keagamaan yang terjadi. Yesus berharap tidak ada yang

mengetahui kepergian-Nya dalam waktu yang sementara. Namun, keberadaan-Nya tidak dapat disembunyikan. Ada seorang perempuan yang mendatangi-Nya dan melakukan percakapan lalu bersepakat dan segera meninggalkan Yesus. Inilah alasan mengapa disebut dengan pertemuan yang “singkat” : penyingkiran Yesus dalam waktu yang singkat, singkat pula perjumpaan-Nya dengan perempuan Siro-Fenisia dan juga singkat dalam pengambilan keputusan. Namun, dalam “singkat” ini telah membawa sebuah bentuk transformasi diri yang mencakup tindakan praktis dalam spiritual, perubahan perilaku dan sikap hidup, keyakinan dalam diri, tujuan hidup, karakter, hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama (Barna, 2005) yang merujuk kepada kepatuhan.

### **Interpretasi Kitab Markus 7:27-30**

#### **Ayat 27**

Dalam ayat ke 27, Yesus berkata, “*Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing*” (ayat 27). Melalui cerita yang disampaikan oleh narator dalam bacaan ini, dapat dilihat pernyataan Yesus pada ayat 27, di mana Ia tidak memberikan janji apa-apa terhadap perempuan Siro-Fenisia ini, namun membandingkan antara anak-anak dan anjing. Secara implisit, kalimat tersebut menggambarkan penolakan. Hal ini merupakan pernyataan Yesus terkait dua hal yakni mengenai latar belakang dunia Perjanjian Lama dan juga Yudaisme yang menunjukkan bahwa bangsa Israel telah dipilih secara khusus untuk menjadi anak-anak Allah.

Kata Roti berasal dari kata Yunani yakni *artos*. Roti yang dimaksudkan di sini merupakan roti Palestina yang memiliki bentuk yang bulat, bertekstur keras dan tebal (Adilang & Kalundang, 2023). Kalimat dalam pasal 7:27a memiliki hubungan dengan teks sebelumnya yang menceritakan tentang Yesus memberi makan kepada lima ribu orang dan juga empat ribu orang. Kalimat yang menyatakan bahwa, anak-anak makan sampai kenyang ditujukan kepada orang Yahudi. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa berkat Tuhan pertama-tama ditujukan untuk orang Yahudi. Bangsa Israel telah mendapatkan sebuah penghormatan di hadapan Allah. Kalimat “anak-anak makan terlebih dahulu” merujuk kepada pemilihan yang dilakukan oleh Allah kepada bangsa Israel dan bagaimana Allah merancang untuk pemberitaan injil diberitakan terlebih dahulu di daerah Yudea, kemudian ke seluruh bumi. Hal ini dengan jelas menggambarkan bahwa posisi perempuan Siro-Fenisia tersebut berada dalam status kelas dua.

Selanjutnya, secara lebih umum, anjing melambangkan kehinaan. Kata anjing seringkali digunakan oleh orang Yahudi untuk merendahkan martabat dan harkat serta derajat orang-orang yang bukan Yahudi. Orang Yahudi memanggil orang-orang Yahudi dengan sebutan “anjing-anjing”. Kata anjing diberikan kepada mereka sebagai wujud penghinaan karena tidak menyembah Allah namun menyembah berhala serta hidup dalam kenajisan. Kata anjing ini merujuk pada perempuan yang tidak memiliki rasa malu dan nakal. Untuk itulah, pemakaian kata anjing menggambarkan perempuan Siro-Fenisia yang memiliki status sosial lebih rendah dari yang lain.

Secara lebih khusus, kata anjing dalam bahasa Yunani yakni *ta kunaria*, yang mana menunjukkan pada anjing yang biasanya dipelihara dalam rumah orang kafir (Adilang & Kalundang, 2023). Penggunaan kata anjing dalam bacaan ini memiliki makna yang lebih kecil, yakni bukan anjing liar di jalanan melainkan pada anjing-anjing rumahan. Dalam kehidupan Yahudi, anjing yang dimaksud adalah anjing liar yang memakan bangkai, namun dalam kehidupan rumah tangga yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani, anjing seringkali dijadikan sebagai binatang peliharaan.

Penulis menyimpulkan bahwa dalam Markus 7:27, dikatakan bahwa “Biarlah anak-anak kenyang dahulu, sebab tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Berdasarkan tafsiran ayat ini, dapat disimpulkan bahwa ketika perempuan non-Yahudi ini datang kepada Yesus memohon agar menyembuhkan anaknya, Yesus pertama kali menyatakan bahwa panggilan-Nya adalah kepada orang-orang Israel (anak-anak). Ketika perempuan tersebut terus memohon dan menunjukkan ketekunannya, Yesus menyebutnya sebagai “anjing.” Ini mungkin terdengar kasar, tetapi dalam konteks ini, Yesus ingin menguji sejauh mana iman perempuan ini bisa bertahan. Dia ingin melihat apakah perempuan ini akan terus berpegang pada permohonannya meskipun dihadapkan dengan tantangan. Perempuan tersebut menunjukkan ketekunan yang luar biasa dan keyakinan dalam imannya kepada Yesus. Dia tidak menghentikan permohonannya meskipun disebut sebagai “anjing,” melainkan dia menjawab dengan penuh kehumblehan, “Benar, Tuhan, tetapi bahkan anjing makan dari remah-remah yang jatuh dari meja tuannya.” Ini adalah tanda iman yang tulus, dan Yesus segera menyembuhkan anaknya sebagai respons terhadap iman dan ketekunannya. Keseluruhan

peristiwa ini menggambarkan bahwa kasih Allah tidak terbatas pada satu kelompok etnis atau budaya tertentu. Yesus menunjukkan bahwa iman dan ketekunan dalam mencari-Nya adalah kunci, bukan asal-usul etnis. Ini adalah pesan universal tentang kasih Allah yang terbuka bagi semua orang.

### **Ayat 28**

Dengan menjawab perkataan dari Yesus, Perempuan ini berkata, "Tetapi anjing yang di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak" (ayat 28). Pada ayat ini, perempuan ini seakan menolak pernyataan pada ayat sebelumnya. Disinilah terletak maknanya. Perempuan Siro-Fenisia menyangkal akan keberadaan dirinya sebagai sesuatu yang tidak terhormat dan najis yang digambarkan dalam rupa "anjing". Para Teolog menyatakan bahwa penggunaan kata "anjing" yang disasarkan kepada orang Non Yahudi perlu diletakkan dalam konteks rumah tangga yang miskin, yang mana anggota keluarga dan binatang yang dipelihara hidup bersama dalam satu ruang. Untuk itu, penggunaan kata "anjing" dengan tepat ditujukan kepada binatang peliharaan yang ada dalam rumah tangga dan hidup bersama dengan manusia (Anton, 2010).

Berkaitan dengan "remah-remah" yang dijatuhkan, diceritakan bahwa saat itu di meja makan, ketika orang makan tidak memakai pisau, sendok, garpu dan sarbet. Mereka makan dengan menggunakan tangan. Tangan yang berminyak itu kemudian dibersihkan menggunakan remah-remah roti kemudian remah-remah itu dibuang lalu dimakan oleh anjing-anjing. Berkaitan dengan itulah perempuan tersebut berkata bahwa ia mengetahui bahwa anak-anak terlebih dahulu diberi makan, namun apakah ia boleh mendapatkan remah-remah yang dibuang? Melalui pernyataan ini, penafsir hendak menunjukan bahwa roti yang dimaksud merupakan berkat Allah yang telah dinyatakan dalam diri Yesus. Orang Yahudi dengan sengaja membuang remah-remah yang merupakan hidangan mereka di meja makan. Pernyataan ini selaras dengan perbuatan yang dilakukan oleh orang Yahudi yang mana secara jelas menolak Yesus sebagai Mesias. Ini merupakan analogi yang disampaikan oleh penafsir (Adilang & Kalundang, 2023).

Ada beberapa poin penting berkaitan dengan ayat ini mengenai jawaban perempuan terkait remah-remah yang dijatuhkan kepada anak-anak, yaitu, Pertama, jawaban perempuan tersebut menyajikan tentang penggambaran karakter dalam kelompok minoritas. Kalimat "Ya Tuhan! Dan anjing-anjing..." yang terdapat dalam ayat 28 menyetujui pernyataan bahwa "roti" tersebut memang ditujukan kepada orang Yahudi namun anjing-anjingpun berhak untuk mendapat bagian walaupun hanya berupa remah-remah (*to yici'on*) (Adilang & Kalundang, 2023). Dari pernyataan ini jelas bahwa maksud dari jawaban perempuan tersebut adalah untuk memperlihatkan realita bahwa tetap membiarkan anak-anak makan namun tetap memberikan kesempatan kepada anjing untuk dapat menikmatinya juga tanpa mengganggu acara makan dari anak-anak. Tanggapan yang diberikan perempuan ini adalah ia menerima hak prerogatif dari bangsa Israel namun ia juga memberikan pemahaman bahwa "anjing-anjing" pun dapat menikmatinya.

Kedua, pernyataan perempuan ini memiliki gambaran bahwa kasih karunia dari Allah ditujukan bagi manusia. Ketiga, Kata remah-remah pada ayat 28 menggambarkan bahwa perempuan ini menyadari akan keberadaannya yakni sebagai seseorang yang menduduki kelas nomor dua. Perempuan ini mengakui bahwa masyarakat menyebutnya dengan istilah anjing sehingga ia tidak memiliki hak untuk mendapatkan roti karena status non yahudi atau kafir yang melekat pada dirinya. Tetapi dengan tegas, ia mengklaim bahwa walaupun ia berstatus sebagai yang kafir, namun ia juga berhak dalam mendapatkan dan memperoleh bagian dalam kerajaan sorga yang pada awalnya memang dapat diterima oleh siapapun. Penulis melihat bahwa melalui pernyataan yang diberikan oleh perempuan ini membuat Yesus memikirkan kembali mengenai pemahamannya terhadap sebuah bentuk permohonan yang disampaikan oleh perempuan itu. Akhirnya perempuan tersebut menang atas pembelaan dirinya.

Penulis menyimpulkan bahwa Yesus awalnya meresponnya dengan mengatakan bahwa panggilan-Nya adalah kepada orang Israel. Namun, perempuan tersebut dengan rendah hati dan tekun menjawab bahwa bahkan anjing-anjing makan remah-remah yang jatuh dari meja tuannya. Dari ayat ini mengandung arti bahwa perempuan ini percaya dengan imannya dan dengan keteguhan hati ia percaya bahwa Yesus akan tetap memulihkannya, memberikan apa yang ia minta dengan kerendahan hatinya. perempuan ini menyatakan kesiapannya untuk menerima apa pun yang "jatuh dari meja tuannya," bahkan jika itu hanya remah-remah. Ini menggambarkan kerendahan hati dan tekad untuk menerima apa pun yang Allah berikan, bahkan sekalipun jika ia mendapat bagian berikutnya. Dengan ini dapat dilihat bagaimana kuat dan percayanya perempuan ini kepada Tuhan. Dalam keseluruhan konteksnya, Markus 7:28 mengajarkan kita

tentang pentingnya iman, ketekunan, kerendahan hati, dan kemurahan hati Allah. Ini adalah peringatan untuk tidak menilai orang berdasarkan asal-usul mereka atau latar belakang budaya, tetapi untuk memberikan perhatian kepada iman dan ketekunan mereka dalam mencari Tuhan.

### Ayat 29

Dalam ayat 29, Maka kata Yesus kepada perempuan itu: "Karena kata-katamu itu, pergilah sekarang sebab setan itu sudah keluar dari anakmu." Pada ayat ke 29 ini, narator menyajikan tanggapan Yesus terhadap pernyataan yang disampaikan oleh perempuan Siro-Fenisia. Yesus menjawab dengan ketegasan dan berisi perintah secara langsung, "pergilah!....." karena setan itu telah pergi", kalimat ini merupakan kalima yang bertensa perfek, yakni merupakan perbuatan yang dilakukan dengan lengkap dan utuh disertai dengan kepastian dan juga kesungguhan (*mood indicative*). Perintah Yesus adalah perintah dengan kesungguhan agar perempuan tersebut dapat melihat bahwa setan yang sementara merasuki tubuh anak perempuannya telah pergi dan keluar.

Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini adalah jawaban dari Yesus terhadap permohonan perempuan Siro-Fenisia. Yesus mengatakan bahwa setan telah keluar dari anaknya, yang berarti anak tersebut telah disembuhkan dari kerasukan setan. Ini menunjukkan kuasa dan otoritas Yesus atas roh-roh jahat, dan bagaimana Dia dapat memberikan penyembuhan kepada yang membutuhkan. Markus 7:29 juga mengajarkan kita tentang pentingnya iman dalam hubungan dengan Tuhan. perempuan ini adalah contoh nyata bagaimana iman yang tulus dan ketekunan dapat membuahkan hasil, bahkan dalam situasi yang sulit. Ini adalah pengingat bagi kita semua untuk percaya dan bertekun dalam doa dan permohonan kita kepada Allah. Jawaban Yesus dalam ayat ini menunjukkan bagaimana ketekunan dan iman yang tulus selalu mendapat perhatian-Nya dan dapat mendatangkan penyembuhan.

### Ayat 30

Perempuan itu pulang ke rumahnya, lalu didapatinya anak itu berbaring di tempat tidur, sedang setan itu sudah keluar. Perempuan Siro-Fenisia tersebut pulang dan menemukan anaknya (*mood* indikatif), yakni kepastian dan juga kesungguhan. Ia melihat anaknya dilemparkan di atas ranjang, yang mana menggunakan tense perfek, yang merupakan sebuah tindakan yang telah dilakukan secara lengkap dan utuh. Keluar dan perginya setan dari tubuh anak tersebut dengan cara terlempar, menunjukan tindakan yang telah dilakukan secara utuh dan dilakukan sekali untuk selamanya. Untuk itulah, pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus telah nyata terjadi dan setan itu telah keluar secara utuh (Harisantoso, 2020).

Penulis menyimpulkan bahwa ayat 30 ini merupakan buah dari iman sang perempuan Siro-Fenisia. perempuan tersebut telah menunjukkan ketekunan dan iman yang besar dalam permohonannya kepada Yesus. Meskipun awalnya Yesus menyatakan bahwa panggilan-Nya adalah kepada orang Israel, perempuan ini tidak menyerah. Ayat ini menegaskan bahwa iman dan ketekunan yang tulus selalu mendapat perhatian-Nya dan membuahkan hasil yang positif.

### **Single mom to be Supermom : Transformasi Diri dan Kepatuhan berdasarkan Markus 7:27-30**

Perikop Markus 7:27–30 menyajikan narasi perempuan Siro-Fenisia sebagai representasi teologis dan eksistensial dari iman yang gigih di tengah keterasingan sosial dan religius. Sebagai seorang perempuan non-Yahudi yang tidak memiliki posisi istimewa dalam sistem keagamaan Israel, ia datang kepada Yesus bukan dari ruang otoritas, melainkan dari kedalaman kebutuhan dan penderitaan: anaknya dirasuki roh jahat. Keberadaannya dalam teks ini mencerminkan realitas banyak perempuan masa kini, khususnya para ibu tunggal (*single mom*), yang berada pada titik perjumpaan antara marginalitas sosial dan keteguhan iman.

Dalam konteks kontemporer, seorang *single mom* sering kali mengalami eksklusi sosial—baik dalam ranah budaya, institusi keagamaan, maupun dalam konstruksi ideal keluarga patriarkal. Seperti perempuan Siro-Fenisia, mereka membawa luka, harapan, dan keputusasaan mereka ke hadapan Kristus. Tindakan perempuan dalam teks Markus yang tidak hanya memohon, tetapi juga berdialog dan bahkan menunjukkan keberanian retoris dalam “berdebat” dengan Yesus, merefleksikan dinamika iman yang tidak pasif. Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan iman tidak identik dengan ketundukan buta, melainkan mengandung unsur keberanian eksistensial untuk menggugat demi kehidupan yang dikasihi.

Transformasi yang ditampilkan dalam ayat 30, ketika Yesus menyatakan bahwa roh jahat telah keluar dari anaknya, menjadi manifestasi dari kuasa pemulihan yang hadir melalui iman yang aktif dan sikap kerendahan hati. Dalam kerangka refleksi kontekstual, hal ini paralel dengan pengalaman para *single mom* yang meskipun menghadapi berbagai keterbatasan dan stigma, tetap membuka ruang bagi karya kasih Allah melalui ketekunan, pengharapan, dan keberanian dalam

membesarkan anak-anak mereka.

Dengan demikian, perempuan Siro-Fenisia dapat dibaca sebagai ikon iman dari kelompok yang termarginalkan, namun tetap menunjukkan integritas spiritual dan keteguhan eksistensial. Ia menunjukkan bahwa pemulihan ilahi tidak bergantung pada status sosial, latar belakang etnis, atau struktur keluarga, melainkan pada kesiapan untuk datang kepada Kristus dengan iman yang tulus dan kerendahan hati. Perjumpaan yang transformasional dalam teks ini memberikan inspirasi teologis bagi siapa pun yang menjalani kehidupan dari ruang batas, termasuk para *single mom*, bahwa kasih Kristus melampaui sekat-sekat sosial, kultural, dan religius, serta merangkul setiap individu dalam pergumulannya yang otentik.

### **Transformasi sebagai Proses Spiritualitas dan Ketahanan Hidup**

Perikop Markus 7:27–30 menghadirkan sebuah narasi yang kaya akan dimensi teologis dan eksistensial, di mana perempuan Siro-Fenisia tampil sebagai representasi iman yang transformatif dari pinggiran sosial dan religius. Sebagai perempuan non-Yahudi, ia datang kepada Yesus dari ruang keterpinggiran—tanpa status, tanpa hak istimewa dalam komunitas perjanjian. Namun, justru dari posisi marginal tersebut, iman yang tulus dan ketekunan yang radikal memampukannya untuk mengalami pemulihan bagi anaknya. Dalam konteks refleksi teologis-kontekstual, perempuan ini dapat dibaca sebagai figur simbolik bagi para *single mom* masa kini yang menghadapi pergumulan serupa: keterasingan sosial, beban emosional, dan ketegangan antara kerapuhan dan harapan.

### **Transformasi Diri: Spiritualitas dalam Liminalitas**

Transformasi diri dalam konteks Markus 7:27–30 bukan sekadar perubahan situasional dari penderitaan menuju kesembuhan, melainkan peralihan eksistensial yang menyentuh aspek batiniah dan spiritualitas individu. Perempuan Siro-Fenisia menunjukkan bahwa iman yang gigih mampu mendobrak sekat-sekat etnis dan agama, membuka ruang bagi keterlibatan ilahi, bahkan bagi mereka yang sebelumnya dianggap sebagai “orang luar.” Bagi seorang *single mom*, transformasi ini dapat dimaknai sebagai proses pembentukan karakter yang disertai pemurnian motivasi, penguatan harga diri, dan penemuan kembali identitas sebagai pribadi yang berharga di mata Allah.

Dalam dinamika keseharian yang penuh tuntutan dan keterbatasan, *single mom* kerap hidup dalam ruang liminal—antara peran ibu dan kepala keluarga, antara keteguhan iman dan rasa cemas, antara stigma sosial dan pencarian makna. Proses transformasi spiritual menjadi jalan untuk menyatukan pergumulan-pergumulan ini dalam kerangka iman yang kokoh kepada Kristus.

### **Ketekunan Iman sebagai Fondasi Pertumbuhan Diri**

Ketekunan perempuan Siro-Fenisia dalam memohon kepada Yesus merupakan bentuk iman yang tidak menyerah pada penolakan awal. Ia tidak pasrah, namun menunjukkan ketekunan sebagai ekspresi dari pengharapan yang melampaui logika. Dalam kehidupan seorang *single mom*, ketekunan bukan hanya menjadi sikap bertahan, tetapi juga fondasi pertumbuhan karakter dan kekuatan mental: membangun kebiasaan hidup yang sehat, mendidik anak dalam keterbatasan, dan tetap teguh di tengah tekanan sosial yang meremehkan perannya.

Ketekunan iman ini tidak hanya memberi daya tahan, tetapi juga membentuk orientasi spiritual yang memungkinkan seseorang menjalani penderitaan bukan sebagai beban, tetapi sebagai ruang perjumpaan dengan anugerah. Dengan demikian, iman yang teguh menjadi kekuatan transformatif yang membentuk *single mom* menjadi figur resilient yang sanggup menjalani panggilan kasih secara utuh.

### **Ketaatan sebagai Respons Aktif terhadap Sabda**

Respon Yesus dalam Markus 7:27 tampak provokatif dan menyiratkan eksklusi: “Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.” Namun, perempuan tersebut tidak tersinggung, melainkan merespons dengan kerendahan hati dan hikmat: “Benar Tuhan, tetapi anjing di bawah meja juga makan remah-remah yang dijatuhkan anak-anak.” (ay. 28). Di sinilah tampak ketaatan yang bukan pasif, melainkan aktif dan reflektif: menerima sabda, mengakui posisi diri, namun tetap berpegang pada kemurahan Allah.

Ketaatan seperti ini mencerminkan spiritualitas yang relevan bagi kehidupan seorang *single mom*, yaitu kesediaan untuk terus berharap dan dibentuk oleh kebenaran firman, bahkan ketika firman itu mengguncang harga diri dan kenyamanan personal. Ketaatan bukan bentuk

inferioritas, melainkan keberanian untuk percaya pada kasih Allah yang transenden, meski jalan hidup terasa tidak adil dan tidak ideal.

### **Kerendahan Hati sebagai Jalan Menuju Pemulihan**

Sikap rendah hati perempuan Siro-Fenisia menjadi landasan teologis dari iman yang matang. Ia tidak menuntut hak, tidak memperdebatkan status sosial, tetapi menjadikan penghinaan sebagai titik pijak untuk memohon belas kasih. Hal ini menyatakan kerendahan hati sebagai bentuk kepercayaan mutlak kepada Tuhan. Dalam konteks *single mom*, kerendahan hati ini diwujudkan melalui pengakuan akan keterbatasan, penerimaan atas realitas hidup, serta keterbukaan untuk terus dibentuk oleh Tuhan dalam setiap proses kehidupan—baik suka maupun duka.

Kerendahan hati menjadi jembatan menuju pemulihan, bukan hanya secara spiritual, tetapi juga psikologis dan sosial. Ia memungkinkan *single mom* untuk menerima pertolongan tanpa malu, untuk mencintai diri sendiri dengan penuh pengampunan, dan untuk terus melangkah dalam visi masa depan yang ditopang oleh iman.

### **Penyembuhan sebagai Simbol Pemulihan Identitas dan Relasi**

Mukjizat penyembuhan anak perempuan tersebut bukan sekadar hasil dari iman pribadi sang ibu, melainkan juga simbol pemulihan relasi: antara yang terpinggirkan dengan Allah, antara individu marginal dengan komunitas iman. Dalam perspektif hermeneutik kontekstual, penyembuhan ini dapat dibaca sebagai metafora pemulihan identitas perempuan, khususnya *single mom*, yang sering mengalami pengaburan martabat akibat stigma sosial dan diskriminasi struktural.

Pemulihan ini membebaskan perempuan untuk kembali menjalani peran keibuannya dengan percaya diri, mengasuh anak dengan kasih yang sehat, dan membangun masa depan yang bermakna. Dengan demikian, transformasi dalam Markus 7:27–30 tidak hanya berbicara tentang kesembuhan, tetapi juga tentang restorasi martabat dan pengakuan akan peran aktif perempuan dalam narasi keselamatan Allah.

## **KESIMPULAN**

Perikop Markus 7:27–30 menyajikan kisah perempuan Siro-Fenisia yang mencerminkan ketekunan iman, kerendahan hati, dan ketaatan dalam meraih pemulihan. Nilai-nilai ini sangat relevan bagi seorang *single mom* yang bergumul di tengah tekanan hidup. Transformasi diri dalam terang teks ini merupakan proses spiritual yang melibatkan pembaruan pola pikir, penguatan nilai, serta relasi yang lebih dalam dengan Allah. Kisah ini menegaskan bahwa perempuan, termasuk yang hidup dalam keterpinggiran, memiliki peran penting dalam karya penyelamatan Allah. Bagi seorang *single mom*, teladan perempuan Siro-Fenisia menjadi inspirasi untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman, keteguhan hati, dan ketaatan kepada Tuhan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada kedua anak tercinta, Orzora Princessa Damu dan Michael Xavier Damu, yang telah menjadi sumber kekuatan, sukacita, dan pengharapan dalam setiap proses kehidupan penulis sebagai seorang ibu tunggal. Terima kasih atas keteguhan, keceriaan, dan ketulusan kalian yang telah menemani penulis dalam perjalanan panjang yang penuh dinamika. Kehadiran dan pertumbuhan kalian tidak hanya menguatkan secara emosional, tetapi juga menjadi inspirasi nyata dalam perenungan teologis mengenai makna iman, kasih, dan ketekunan. Terima kasih telah menjadi anak-anak yang hebat, tangguh, dan penuh kasih.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adilang, R., & Kalundang, A. (2023). REMAH UNTUK ANJING” MEMAHAMI PERILAKU YESUS DAN RESPON PEREMPUAN DALAM MARKUS 7:24-30. *DAAT: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 1–14. file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1252-Article Text-3318-1-10-20230203(1).pdf
- Anton, H. S. (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. BPK: Gunung Mulia.
- Barna. (2005). *Revolution*. Tyndale House Publishers.
- Chandra, S. (2021). *Komunitas Single Moms Indonesia Jadi Wadah Pemberdaya Mama Tunggal*.

- Pop Mama. <https://www.popmama.com/life/relationship/sania-chandra/komunitas-single-moms-indonesia-jadi-wadah-pemberdaya-mama-tunggal?page=all>
- Harisantoso, I. T. (2020). PERTOBATAN DIALOGIS: Analisa Postkolonial Terhadap Percakapan Yesus Dengan Perempuan Siro-Fenisia Dalam Markus 7:24-30. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 62–83.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan Hidup Single Parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, III(1), 88–102.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human Development edisi 10 Perkembangan Manusia Buku 2*. Salemba Humanika.
- Saefatu, M. (2024). Ekomarturia. *INTEGRITAS: Jurnal Teologi*, 6(1), 1–15.
- Saputra, A. D. (2011). Perempuan Subaltern Dalam Karya Sastra Indonesia. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 1(1), 16–30.
- Segovia, F. F., & Sugirtharajah, R. S. (2009). *A postcolonial commentary on the New Testament writings*. T & T Clark.
- Singgih, E. G. (2009). *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi: Teologi Kristen dan Tantangan Dunia Postmodern*. BPK: Gunung Mulia.